

---

## ***Self-Help Group (SHG) Pada Orang Tua Sebagai Dukungan Kesiapan Bersekolah Melalui Layanan Konseling Kelompok Berbasis Daring***

**Rukiana Novianti Putri<sup>1</sup>, Pertiwi Nurani<sup>2</sup>, Ratna Wulandari<sup>3</sup>, Bahrul Amsal<sup>4</sup>**

<sup>\*1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar| rukiananoviantiputri@unismuh.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>4</sup>Universitas Negeri Makassar

---

### **Abstrak**

Kesiapan keluarga khususnya orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak untuk bersekolah. Kesiapan keluarga berpusat pada bagaimana orang tua berpartisipasi dan berperan dalam memenuhi kebutuhan belajar anak. Orang tua harus siap secara finansial dan mental sebagai upaya mempersiapkan anak bersekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting sebagai guru di rumah, yang juga membutuhkan bantuan untuk memastikan anak mereka siap untuk bersekolah. Oleh karena itu, ketika orang tua tidak mendapatkan dukungan dan tidak mampu merencanakan dengan baik, kesiapan anak untuk sekolah menjadi kurang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kelompok dari sesama orang tua dianggap cukup efektif dalam membantu dan memperkuat keyakinan orang tua tentang kesiapan bersekolah anak. Hal tersebut ditandai dengan perilaku orang tua memiliki perspektif yang lebih optimis, memiliki kemampuan perencanaan tentang sekolah anak, dan memperoleh perspektif yang berbeda dari orang lain sebagai bentuk penguatan keyakinan dan praktik baik.

**Kata Kunci:** *Self-Help Group, Orang Tua, Kesiapan Bersekolah, Konseling Kelompok daring*

---

### **Abstract**

*Family readiness, particularly that of parents, can influence a child's ability to attend school. Family readiness centers on how parents participate and play a role in meeting their children's learning needs. Parents must be prepared both financially and mentally as part of the effort to prepare their children for school. In addition, parents also serve an important role as teachers at home, and they too need support to ensure their children are ready for school. Therefore, when parents do not receive adequate support and are unable to plan effectively, the child's school readiness may become less optimal. The findings of this study indicate that peer groups among parents are considered quite effective in helping and strengthening parents' confidence in their children's school readiness. This is reflected in parents showing more optimistic perspectives, improved planning abilities regarding their children's schooling, and gaining different perspectives from others as a way to reinforce their beliefs and good practices.*

**Keywords:** *Self-Help Group, Parents, School Readiness, Online Group Counseling*

---

## **PENDAHULUAN**

Orang tua memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak masuk sekolah.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi orang tua saat mempersiapkan anak untuk bersekolah, diantaranya masalah emosional yang berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan rasa cemasnya ketika harus berada di lingkungan baru dan pengalaman berpisah dari orang tua. Selain itu, beberapa anak juga belum menunjukkan kesiapan secara akademik, misalnya belum mampu menyesuaikan dengan tingkat materi pelajaran yang baru sehingga menyebabkan kesulitan belajar. Beberapa anak juga mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi di kelas khususnya bagi anak usia dini yang masuk sekolah dasar.

*National Institute of Child and Human Development* (2002) mengemukakan bahwa kesiapan keluarga dalam mendukung kesiapan anak bersekolah meliputi kehangatan dan kepekaan orang tua, (b) dukungan untuk menumbuhkan otonomi anak, dan (c) partisipasi aktif dalam pembelajaran. Peran lainnya dari orang tua yang tidak kalah penting adalah sebagai guru di rumah yang juga membutuhkan dukungan dalam upaya mencapai perkembangan anak secara maksimal. Selanjutnya orang tua juga dapat berperan dalam memberikan tauladan perilaku dan perhatian terhadap dinamika perilaku anak.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting terhadap kesiapan anak bersekolah. Pola asuh merupakan proses interaksi orangtua dengan anak yang meliputi berbagai hal tidak hanya terbatas pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga berupa norma-norma yang berlaku di masyarakat sehingga anak mampu hidup selaras dengan lingkungan sekitar (Gunarsa dalam Ratin, et.all., 2020).

Kesiapan sekolah merupakan suatu kemampuan anak atau peserta didik dalam mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan usia pada jenjang pendidikan yang akan dimasuki. Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 tentang syarat usia masuk sekolah telah menjabarkan dengan jelas terkait dengan batasan usia anak masuk sekolah pada tiap jenjang Pendidikan. Kesiapan bersekolah yang dikemukakan oleh Fitzgeald dan Strommen (Damayanti & Kristanti, 2016) mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik secara akademik. Jadi, kesiapan bersekolah adalah kemampuan yang sudah dimiliki anak untuk dapat mengikuti pelajaran disekolah dasar dengan baik.

Pada anak usia dini misalnya, beberapa komponen penting dari kesiapan sekolah yang dapat didukung pada satuan Pendidikan anak usia dini, diantaranya adalah kematangan emosi yang cukup untuk mengatasi masalahnya sehari-hari; Keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi sehat dengan teman sebaya; Kematangan kognitif yang cukup untuk berkonsentrasi saat bermain-belajar; serta Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri yang memadai untuk dapat berpartisipasi di lingkungan sekolah secara mandiri (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbudristek tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, 2022).

Perlu dipahami bahwa konsep kesiapan belajar dan kesiapan bersekolah merupakan dua hal yang berbeda namun saling terkait. Kesiapan belajar secara umum diartikan sebagai kesiapan anak pada tiap aspek perkembangannya dalam mencapai kesiapan untuk mempelajari materi sesuai dengan jenjang pendidikannya. Kesiapan belajar lebih umum dikaitkan dengan aspek perkembangan kognitif, sedangkan kesiapan bersekolah salah satu konsepnya adalah kesiapan belajar. Sehingga jika anak siap belajar belum bisa dikatakan siap sekolah, namun untuk anak yang telah menunjukkan siap sekolah maka sudah termasuk didalamnya kesiapan belajar. Kesiapan sekolah meliputi kesiapan fisik dan psikologis, yaitu kesiapan emosi, sosial, dan intelektual. Dalam kesiapan fisik, anak dianggap telah siap apabila perkembangan motorik anak sudah matang, terkhusus pada koordinasi antara mata dan tangan (visiomotorik) (Sulistyaningsih dalam Ratin, et.all., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa orang tua mengeluhkan hal yang sama terkait dengan mempersiapkan anak masuk sekolah. Khususnya pada jenjang sekolah dasar. Beberapa diantaranya: anak masih sulit untuk mempertahankan konsentrasi dalam belajar, tidak mampu duduk diam dalam waktu yang lama, serta anak kurang menunjukkan minat untuk belajar di kelas. Selain itu, subjek kesulitan mengatur rutinitas tidur anak untuk menyesuaikan dengan jadwal sekolah. Ditambah subjek masih sungkan melakukan komunikasi dengan guru sekolah untuk memastikan anak telah mendapatkan dukungan belajar yang dibutuhkan, sehingga ini tentu saja membuat subjek menjadi resah akan kondisi anak-anaknya. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, peneliti dan beberapa subjek menyepakati melakukan konseling dengan metode konseling kelompok secara daring untuk menindaklanjuti intervensi yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak dapat siap untuk bersekolah.

Konseling daring diberikan dengan pertimbangan bahwa para subjek merupakan seorang ibu dengan berbagai peran ganda dan memiliki kesibukan masing-masing sehingga jadwal untuk bertemu secara tatap muka sulit dilakukan. Selain itu, konseling daring dianggap lebih praktis dan fleksibel sehingga para subjek merasa dapat menyesuaikan waktu dengan kondisinya. Secara teori, konseling daring adalah proses konseling yang dilakukan dengan alat bantu jaringan sebagai penghubung Konselor dengan konselinya. Lebih lanjut konseling daring adalah layanan konseling yang relatif baru dan mulai berkembang di era digital ini (Pasmawati, 2016). Layanan konseling daring menjadi sangat populer di Indonesia sejak pandemi covid 19 dengan hadirnya layanan-layanan konseling berbasis *metaverse*. Selanjutnya, konseling daring merupakan interaksi secara tidak langsung berbasis teks ataupun video dalam pertukaran komunikasi terapeutik antara konselor dan konseli dengan bantuan media seperti website, email, facebook, zoom, google meet, ataupun aplikasi secara online yang dapat diakses melalui gadget (Bastomi, 2019; Fadhilah, Alkindi, & Muhid, 2021).

Teknik konseling daring atau cyber counseling yang dilakukan secara individu tidak jauh berbeda dengan kelompok. Konseling daring yang dilakukan secara

kelompok sebagai bentuk intervensi yang dilakukan secara virtual, dimana para subjek dengan masalah yang sama berkumpul untuk berbagi pengalaman, memberikan dukungan satu sama lain, dan menerima bimbingan dari konselor profesional. Adapun kelebihan dari konseling daring yakni proses pemberian bantuan lebih cepat, fleksibel, membangun hubungan menjadi lebih dekat karena menggunakan media online, dapat diakses kapan saja dan di mana saja, dan dapat menjangkau konseli lebih luas (Putri, 2023). Manfaat dari konseling daring diantaranya dapat membantu orang tua untuk keluar dari permasalahan yang menyesuaikan unsur terapeutik serta asas kerahasiaan (Gunawan & Nugroho, 2023).

Berdasarkan informasi sebelumnya, maka dengan layanan konseling kelompok pada orang tua dapat dengan mudah membentuk kelompok dukungan yakni *self-help group* (SHG) sebagai wadah melatih mengelola diri dan berkomunikasi dengan orang tua lainnya dalam proses persiapan anak masuk sekolah. *Self-help group* merupakan kelompok yang terdiri dari individu-individu yang bertemu secara teratur untuk membantu satu sama lain mengatasi suatu masalah kehidupan. Mereka memberikan banyak manfaat yang tidak dapat diberikan oleh para profesional, termasuk persahabatan, saling mendukung, pengalaman pengetahuan, identitas, rasa memiliki, dan produk sampingan lainnya dari proses kelompok yang positif (APA, 2023).

Melalui *self-help group* orangtua dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait pola pengasuhan untuk mempersiapkan anak masuk sekolah. Pola asuh orangtua memiliki peran penting dalam kesiapan bersekolah pada anak. Penerapan pola asuh yang sesuai akan memberikan dampak pada kesiapan diri anak untuk memasuki sekolah dasar. Persiapan yang dilakukan oleh orangtua tidak hanya pada aspek kognisi maupun kemampuan membaca tetapi juga orangtua perlu memperhatikan faktor Kesehatan fisik, usia, intelegensi, motivasi, minat, sosial-bahasa, dan emosi pada anak (Ratin, Alkhoiriyah U, Nur A, 2020).

Hasil penelitian Izza dan Mariyati (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif terhadap kesiapan anak masuk sekolah dasar. Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua maka semakin tinggi pula kesiapan anak sekolah masuk sekolah dasar. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis orang tua, maka semakin rendah pula kesiapan anak sekolah masuk sekolah dasar. Selain itu, Penelitian menunjukkan bahwa *Self Help Group* dapat memberikan dukungan emosional dan praktis kepada orang tua, yang dapat meningkatkan keterampilan pengasuhan mereka dan kesejahteraan psikologis (Smith & Shumaker, 2017). SHG juga berfungsi sebagai platform untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan intervensi dini, yang sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak usia dini mendapatkan pengasuhan yang optimal (Johnson, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini didasari pada tujuan dari

penelitian yang akan dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu membentuk Self-Help Group (SHG) pada orang tua sebagai dukungan kesiapan bersekolah melalui layanan konseling kelompok berbasis daring; dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mempersiapkan anak masuk sekolah. Jika ditilik dari tujuan penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah. Tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara utuh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk narasi ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah lainnya (Nasution, 2023).

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti terlibat langsung secara aktif di lapangan dan menjadi instrument utama. Karena kehadiran peneliti menjadi tolok ukur pemahaman terhadap beberapa kasus. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara yang kemudian akan dianalisis dengan tahapan reduksi data, pengorganisasian dan interpretasi. Penelitian ini dilakukan secara virtual di pada tujuh orang tua sebagai informan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Konseling kelompok yang dilakukan secara daring dalam situasi informal dan dibimbing oleh konselor. Pada pelaksanaannya, konselor terlibat sebagai fasilitator yang mengarahkan, informan sebagai anggota kelompok dan terdapat juga observer yang mencatat perilaku yang dianggap sebagai data dari pelaksanaan penelitian ini. Pada sesi tersebut, tiap anggota mampu berperan secara aktif untuk berbagai perasaan, pengetahuan, dan bagaimana dalam mencari jalan keluarnya terkait dengan kesiapan bersekolah. Dalam proses konseling tiap anggota kelompok memahami untuk menjaga kerahasiaan dan privacy masing-masing anggota yang sedang melakukan konseling kelompok. Selain itu, informan mampu bertanggungjawab dalam mengambil keputusan secara mandiri. Walaupun pada akhirnya para informan memiliki strategi yang berbeda-beda namun mereka mampu berbagi informasi yang relevan dan merasa terbantu karena bisa bertukar pikiran dengan orang lain yang mempunyai permasalahan yang sama.

Penelitian yang dikemukakan oleh Aulia (2017) menjelaskan bahwa *Self help group* terbukti efektif dalam menangani berbagai permasalahan kesehatan. Efektifitas kelompok-kelompok ini berasal dari berbagai asumsi. Dukungan emosional dari orang lain mengurangi isolasi sosial yang dialami banyak orang dengan kondisi kronis yang dialaminya. Memunculkan identitas diri yang kolektif melalui partisipasi kelompok. Tiap anggota memiliki kesempatan untuk mengembangkan konsep baru yang ada pada dirinya. Partisipasi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya kegiatan saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan saran untuk mengatasi masalah yang dialaminya.

Perilaku yang muncul pada informan setelah dilakukannya konseling kelompok secara daring yaitu menambah harapan informan bahwa kegiatan tersebut

dapat membantunya kearah yang lebih baik, memunculkan keyakinan bersama bahwa permasalahan dalam hidup adalah tantangan untuk berkembang secara positif, sehingga bukan merupakan suatu ancaman terhadap rasa aman. Saat informan menjadi bagian dari kelompok, ia percaya bahwa kelompoknya mampu berkontribusi meringankan permasalahan, maka perasaannya secara keseluruhan menjadi lebih tenang.

Selain aksesibilitas, konseling kelompok daring juga menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas bagi peserta. Mereka dapat bergabung dalam sesi dari lingkungan yang nyaman, yang dapat mengurangi kecemasan dan membuat mereka lebih terbuka dalam berbagi pengalaman dan emosi (Shapiro, dkk., 2020). Hal ini dapat meningkatkan efektivitas sesi konseling dan membantu peserta untuk lebih terlibat secara emosional.

Konseling kelompok daring juga memfasilitasi pembangunan komunitas dan dukungan sosial antar peserta. Meskipun dilakukan secara virtual, peserta masih dapat merasakan ikatan dengan anggota kelompok lainnya, yang merupakan elemen penting dalam proses penyembuhan (Banbury et al., 2018). Kelompok daring sering kali menawarkan anonimitas yang lebih besar, yang memungkinkan peserta merasa lebih aman untuk berbicara secara jujur dan terbuka tentang masalah mereka.

Selain itu, informan mengungkapkan bahwa mereka memiliki situasi perasaan yang sama satu sama lain, sehingga kesanggupan untuk membuka diri, tidak merasa sendiri cukup efektif membantu untuk melihat kesulitan dari berbagai sudut pandang. Kesadaran yang muncul pada situasi ini membuat para informan lebih optimis dalam menentukan perencanaan terkait mempersiapkan anak masuk sekolah. Hal ini dikarenakan, informan masih terbawa dengan stigma sosial yang dimana membandingkan anaknya dengan anak orang lain tapi tidak berfokus pada aspek perkembangannya. Sehingga, saat proses mengidentifikasi permasalahan, masing-masing informan saling memberikan tanggapan satu sama lain. Hal ini memunculkan kepercayaan diri dan kesadaran informan bahwa dirinya tidak sendiri dalam menghadapi masalahnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daroni,et. Al (2018) bahwa melalui konseling dengan Teknik REBT orangtua dengan anak autistic dibantuk untuk mengubah distori berpikir menjadi pikiran yang lebih rasional terkait kondisi anak dan pengharapan orang tua serta membantu orangtua untuk bisa menerima kondisi anak. Dalam proses konseling, orangtua juga diberikan penguatan dan penghargaan positif atas usaha yang dilakukan untuk menerima kondisi anak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfianto, et. al (2021) bahwa kelompok konseling memberikan kesempatan kepada kelompok ibu-ibu yang memiliki karakteristik usia yang sama dengan anak untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, yang berakibat pada berkembangnya inisiatif anak usia pra sekolah untuk mempersiapkan anak mempunyai kompetensi melanjutkan tahap perkembangan psikososial selanjutnya, apalagi saat memasuki usia sekolah. Selain itu, adapula penelitian yang dilakukan oleh Astutiningrum, Hapsari, & Purwanta (2016) bahwa

melalui *parenting self-efficacy* melalui konseling dapat mengubah pemahaman, hadirnya perasaan penerimaan sehingga proses penyembuhan luka pada ibu pasca seksio lebih cepat. Selain itu, melalui konseling ibu juga mendapatkan keterampilan perawatan bayi baru lahir sehingga ia lebih mampu mengurus anak saat kembali ke rumah.

Pada sesi selanjutnya, informan melakukan aktivitas berbagi praktik baik terkait mempersiapkan anak untuk bersekolah. Pada dasarnya, mempersiapkan anak bersekolah adalah suatu hal yang perlu diperhatikan bagi setiap orangtua, karena orangtua memiliki tanggungjawab atas perkembangan dan pendidikan pada anak. Orangtua yang memilih menyekolahkan anak tanpa memperhatikan tingkat kematangan perkembangan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi anak. Hal ini menjadi perhatian penting bagi orang tua untuk menentukan stimulasi yang sesuai agar kematangan perkembangan anak secara psikologis yang didahulukan, dibandingkan persiapan lainnya. Sehingga peran orang tua memberikan pengaruh khususnya dalam aktivitas belajar anak di rumah.

Keberhasilan SHG dalam mendukung orang tua tidak hanya bergantung pada partisipasi aktif anggotanya, tetapi juga pada struktur dan fasilitasi kelompok tersebut. Studi oleh Thomas dan Elias (2020) menunjukkan bahwa SHG yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi orang tua dalam membangun keterampilan pengasuhan dan memperkuat hubungan keluarga.

Kemudian pada sesi evaluasi, para informan mengemukakan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan yang dapat membantu dalam mengoptimalkan penanganan yang lebih adaptif pada anak di rumah. Informan menyadari bahwa mereka sudah mendapatkan penanganan baru sehingga merasa lebih mudah dalam menentukan langkah solusi terkait pemberian stimulasi untuk kesiapan anak bersekolah. Disamping itu, informan juga memperoleh pengalaman dari sesama anggota kelompok berupa pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan pengalaman yang dimaksud sebagai informasi yang didapatkan dari pengalaman hidup anggota kelompoknya. Sehingga mereka memperoleh pandangan yang berbeda dengan tinjauan secara profesional yang berfokus pada teori.

## **KESIMPULAN**

Menyiapkan anak untuk bersekolah merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pengasuh utama anak. Kesiapan anak tentu saja tidak lepas dari kesiapan orang tua. Persiapan yang dilakukan oleh orangtua dapat meliputi dukungan stimulasi perkembangan melalui kegiatan sehari-hari, komunikasi dengan anak, kepekaan akan kebutuhan anak serta kesiapan orang tua mental orang tua untuk menyesuaikan dengan jenjang Pendidikan anak. Dalam mempersiapkan mental orang tua, ternyata beberapa orang tua tidak bisa melakukannya sendiri. Butuh dukungan dari orang lain untuk berbagi pengalaman hidup sehingga orang tua lebih memandang dirinya positif dalam pengasuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran kelompok dalam membangun

sikap optimis orang tua untuk kesiapan bersekolah dipandang cukup efektif. Orang tua mampu memandang dirinya lebih positif, mampu membuat perencanaan dan memperoleh padangan yang berbeda dari pengalaman orang lain. Sehingga orang tua diharapkan dapat mengembangkan interaksi yang positif dengan anak. Interaksi tersebut merupakan bentuk dukungan untuk menyiapkan anak memasuki sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- APA Dictionary of Psychology. (2023). Self-help Group, <https://dictionary.apa.org/self-help-group>. Diakses pada 18 Mei 2024.
- Astutinigrum, D., Hapsari., E. D., Purwanta (2016). Peningkatan Parenting Self Efficacy pada Ibu Pasca Seksio Sesaria melalui Konseling. *Jurnal Ners* : Vol. 11 (1), Hal. 134-141.
- Banbury, A., Nancarrow, S., Dart, J., Gray, L., & Parkinson, L. (2018). Telehealth Interventions Delivering Home-Based Support Group Videoconferencing: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 20(2), e25.
- Bastomi, H. (2019). Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *Journal of Guidance and Counseling*: Vol. 3 (1), Hal. 19-36.
- Damayanti, AK & Kristanti, EP. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Dintinjau dari Pola Asuh Orang tua. *Jurnal Psikovidya*: Vol. 20 (2) Hal. 40 – 52.
- Daroni, G. A., Yusuf, M., Salim, A., Gunarhadi., Legowo, E. (2018). Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8 (2) 100-113.
- Fadhilah F M, dkk. (2021). *Cyber Counseling* Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah: Literature Review. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*: Vol 11 (1), pp. 86 – 94.
- Gunawa, R., & Nugroho, A. R. (2023). Pengembangan Prototype Cyber Counseling dalam Setting Pendidikan dan Kesehatan Mental bagi Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan*: Vol. 16 (1), Hal 33-47.
- Johnson, L. (2019). Early Childhood Development and Parental Support: The Impact of Self-Help Groups. *Early Childhood Research Quarterly*, 48, 237-245.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbudristek tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2022.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah/Kejuruan.
- Putri, M. (2023). Pemanfaatan *cybercounseling* pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*: Vol. 2 (3), pp. 181-190.
- Pasmawati, H. (2016). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Syi'ar*: Vol. 16 (1), Hal. 43 – 54.

- Ratin, N., Alkhoiriyah, S., Nur, WA. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Anak Usia Dini: Vol 2 (1)*, Hal. 17 – 23.
- Shapiro, J. R., Bauer, S., & Andrews, E. (2020). Online Group Therapy: A Viable Solution to Mental Health Care in a Digital World. *Journal of Internet Psychology*, 12(2), 45-58.
- Smith, R., & Shumaker, S. (2017). The Role of Social Support in Parenting: How Self-Help Groups Contribute to Parenting Efficacy. *Journal of Family Issues*, 38(9), 1231-1250.
- Thomas, P., & Elias, M. (2020). Facilitating Effective Parenting: The Benefits of Structured Self-Help Groups. *Parenting: Science and Practice*, 20(3), 291-309.